

## **KESANTUNAN BERBAHASA ACEH PADA MASYARAKAT ACEH UTARA: ANALISIS MAKSIM KESANTUNAN DALAM PERSPEKTIF SOSIOLINGUISTIK**

### ***Politeness in the Acehnese Language among the North Aceh Community: An Analysis of Politeness Maxims in a Sociolinguistic Perspective***

**Mirza Muttaqin<sup>1\*</sup> Arief Maulana Ikhsan<sup>2\*</sup> Mohammad Arvil Abdillah<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

\*Corresponding author: [mirzamuttaqin786@gmail.com](mailto:mirzamuttaqin786@gmail.com)

#### **Abstract:**

This study aims to describe the forms of politeness in the Acehnese language among the people of North Aceh from a sociolinguistic perspective. The research employed a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through observations of the Acehnese-speaking community in Pante Gurah Village, Muara Batu District, North Aceh Regency, and supported by relevant written sources. Data collection techniques included observation, documentation, and source triangulation. The data were analyzed through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that politeness in the Acehnese language is manifested through the application of Leech's six politeness maxims: tact maxim, generosity maxim, approbation maxim, modesty maxim, agreement maxim, and sympathy maxim. In addition, several politeness expressions such as *jeut* (please), *tulong* (help), *meuah* (sorry), and *teurimong geunaseh* (thank you) were identified as linguistic markers that help maintain harmonious communication. These findings indicate that politeness in the Acehnese language functions not only as a communication strategy but also as a reflection of the social, cultural, and religious values embedded within the North Acehnese community.

**Keywords:** Sociolinguistics, language politeness, Acehnese language, North Aceh society, politeness maxims

#### **Abstrak:**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kesantunan berbahasa Aceh pada masyarakat Aceh Utara dalam perspektif sosiolinguistik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian diperoleh melalui observasi terhadap masyarakat Desa Pante Gurah, Kecamatan Muara Batu, Kabupaten Aceh Utara sebagai penutur asli bahasa Aceh, serta didukung oleh berbagai sumber tertulis yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan triangulasi sumber. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa Aceh diwujudkan melalui penerapan enam maksim kesantunan yang dikemukakan oleh Leech, yaitu maksim kebijaksanaan, kemurahan hati, penghargaan, kesederhanaan, kecocokan, dan kesimpatian. Selain itu, ditemukan pula penggunaan ungkapan kesantunan seperti *jeut* (silakan), *tulong* (tolong), *meuah* (maaf), dan *teurimong geunaseh* (terima kasih) yang berfungsi menjaga keharmonisan komunikasi. Temuan ini menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa Aceh tidak hanya berperan sebagai strategi komunikasi, tetapi juga merefleksikan nilai-nilai sosial, budaya, dan religius yang hidup dalam masyarakat Aceh Utara.

**Kata kunci:** kesantunan berbahasa, bahasa Aceh, masyarakat Aceh Utara, sosiolinguistik, maksim kesantunan

#### **History:**

Received: 16-06-2026

Revised: 21-06-2026

Accepted: 22-06-2026

Published: 26-06-2026

**Publisher:** Faculty of Tarbiyah

**Licensed:** This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 License



## PENDAHULUAN

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sistem sosial yang merefleksikan struktur budaya, nilai, dan relasi kekuasaan dalam masyarakat. Dalam perspektif sociolinguistik, bahasa dipahami sebagai praktik sosial yang selalu terkait dengan konteks penggunaan, termasuk norma kesopanan yang mengatur interaksi antarpemuter (Syahrin, 2022). Dalam konteks bahasa daerah di Indonesia, bahasa Aceh merupakan salah satu bahasa dengan jumlah pemuter yang relatif besar dan masih aktif digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa ini digunakan oleh lebih dari 4,5 juta pemuter, baik di dalam maupun di luar wilayah Aceh, sehingga menjadikannya salah satu bahasa daerah yang memiliki vitalitas tinggi (Noviana S & Rahmi, 2022). Meskipun demikian, kajian sociolinguistik terhadap bahasa Aceh masih didominasi oleh aspek struktural dan dokumentasi bahasa, sementara aspek pragmatik, khususnya kesantunan berbahasa dalam konteks interaksi sosial, belum banyak mendapat perhatian mendalam.

Aceh merupakan sebuah provinsi yang berada di bagian utara pulau Sumatera, berbatasan dengan Provinsi Sumatera utara di sebelah selatan dan samudera Hindia di sebelah utaranya (Jannah et al., 2022). Provinsi ini memiliki luas kurang lebih 58 ribu m<sup>2</sup> dengan jumlah total penduduk sekitar 5,4 juta jiwa. Provinsi yang dijuluki dengan sebutan serambi mekah ini memiliki 23 kabupaten dan kota, serta memiliki 10 etnis suku yang tersebar di seluruh kabupaten/kota (Muhammad & Hendrokumoro, 2022a). Suku Aceh menduduki jumlah teratas yakni sekitar 72% dari total keseluruhan Masyarakat Aceh saat ini (Mursyidah et al., 2021).

Dalam praktik komunikasi, kesantunan berbahasa menjadi elemen penting yang menentukan keberhasilan interaksi sosial. Kesantunan tidak hanya berkaitan dengan bentuk linguistik, tetapi juga strategi sosial yang digunakan pemuter untuk menjaga muka (face) dan membangun hubungan interpersonal yang harmonis. Dalam teori pragmatik, kesantunan dipahami sebagai strategi mitigasi yang digunakan pemuter untuk menyesuaikan tuturan dengan konteks sosial dan relasi antarpartisipan (Ismawirna et al., 2021).

Namun demikian, kajian kesantunan dalam bahasa Aceh masih cenderung bersifat deskriptif dan belum banyak mengeksplorasi bagaimana strategi kesantunan tersebut bekerja dalam konteks sosial masyarakat secara nyata, khususnya di wilayah Aceh Utara. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada pendataan bentuk bahasa dan aspek kebahasaan umum, tanpa menelaah secara sistematis strategi kesantunan dalam interaksi sosial sehari-hari. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian pada aspek analisis pragmatik-sociolinguistik dalam bahasa Aceh.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan strategi kesantunan berbahasa Aceh dalam interaksi masyarakat Aceh Utara dari perspektif sociolinguistik. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus analisis strategi kesantunan dalam konteks penggunaan nyata (real interaction), sehingga tidak hanya mendeskripsikan bentuk linguistik, tetapi juga mengungkap fungsi sosial dan mekanisme kesantunan dalam komunikasi masyarakat. Dengan

demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan studi pragmatik bahasa daerah serta kontribusi praktis dalam pemahaman budaya komunikasi masyarakat Aceh.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (case study) yang berfokus pada penggunaan bahasa Aceh dalam konteks sosial masyarakat Aceh Utara. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam bentuk dan strategi kesantunan berbahasa dalam interaksi alami masyarakat (Sugiyono, 2013).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap masyarakat penutur asli bahasa Aceh di Desa Pante Gurah, Kecamatan Muara Batu, Kabupaten Aceh Utara. Observasi dilakukan pada situasi komunikasi formal, seperti kegiatan kemasyarakatan, maupun komunikasi informal dalam kehidupan sehari-hari untuk mengidentifikasi tindak tutur dan strategi kesantunan yang digunakan.

Data sekunder diperoleh dari literatur ilmiah yang relevan dengan kajian bahasa Aceh, termasuk artikel jurnal, buku linguistik, hasil penelitian terdahulu, serta kamus bahasa Aceh-Indonesia dan Aceh-Inggris. Sumber berita dan dokumen daring digunakan secara selektif sebagai pendukung konteks sosial-budaya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif dan studi dokumentasi dengan menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari observasi lapangan, literatur ilmiah, dan dokumen pendukung untuk memastikan validitas data.

Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi tiga tahapan utama: (1) data condensation (reduksi data) untuk menyeleksi dan mengelompokkan data tuturan yang relevan dengan kesantunan; (2) data display (penyajian data) dalam bentuk kategorisasi bentuk dan strategi kesantunan; dan (3) conclusion drawing/verification untuk menarik pola dan makna kesantunan berbahasa Aceh secara sistematis. (Yusuf, 2014).

### **HASIL**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa Aceh pada masyarakat Aceh Utara dapat diklasifikasikan ke dalam enam maksim kesantunan yang dikemukakan oleh Geoffrey N. Leech, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kemurahan hati, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim kecocokan, dan maksim kesimpatian. Selain itu, ditemukan pula penggunaan sejumlah ungkapan leksikal yang secara khusus berfungsi sebagai penanda kesantunan dalam komunikasi sehari-hari.

Tabel 1. Temuan Kesantunan Berbahasa Aceh Berdasarkan Maksim Leech

| <b>Maksim Kesantunan</b> | <b>Kutipan Tuturan Terjemahan Bahasa Aceh</b>                    | <b>Indikator Kesantunan</b>                  |
|--------------------------|--|--|
| <i>Kebijaksanaan</i>     | <i>Wate pelajaran ka habeh, sudah selesai, yang ingin pulang</i> | Memberikan keleluasaan dan keuntungan kepada |

|                       |  |  |   |
|-----------------------|--|--|---|
|                       | <i>jak wo hana masalah.</i>                            | dipersilakan pulang.                             | lawan tutur.  |
| <i>Kemurahan Hati</i> | <i>Pakiban na peu hajat, lon siap tulong gata.</i>     | Jika ada keperluan, saya siap membantu Anda.     | Menunjukkan kesediaan membantu orang lain tanpa mengharapkan balasan. |
| <i>Penghargaan</i>    | <i>Alhamdulillah, hayeu that aneuk miet lon.</i>       | Alhamdulillah, hebat sekali murid saya.          | Memberikan pujian dan penghargaan kepada lawan tutur.                 |
| <i>Kesederhanaan</i>  | <i>Hana pih nyan, lon mantong na peu-peu.</i>          | Tidak seberapa, saya masih banyak kekurangan.    | Menghindari sikap membanggakan diri dan menunjukkan kerendahan hati.  |
| <i>Kecocokan</i>      | <i>Nyoe pendapat nyang get, lon sepakat ngon gata.</i> | Ini pendapat yang baik, saya setuju dengan Anda. | Menunjukkan kesepahaman dan persetujuan terhadap lawan tutur.         |
| <i>Kesimpatian</i>    | <i>Mudah-mudahan gata tabah ngon cobaan nyoe.</i>      | Semoga Anda tetap tabah menghadapi cobaan ini.   | Menunjukkan empati dan kepedulian terhadap kondisi lawan tutur.       |

Berdasarkan Tabel 1, ditemukan bahwa masyarakat Aceh Utara menerapkan enam maksim kesantunan yang dikemukakan oleh Leech dalam interaksi sehari-hari, yaitu maksim kebijaksanaan, kemurahan hati, penghargaan, kesederhanaan, kecocokan, dan kesimpatian. Keenam maksim tersebut tercermin dalam berbagai bentuk tuturan yang bertujuan menjaga keharmonisan hubungan sosial, menghormati lawan tutur, serta membangun komunikasi yang efektif.

Selain enam maksim kesantunan, penelitian ini juga menemukan sejumlah ungkapan yang berfungsi sebagai penanda kesantunan dalam bahasa Aceh. Ungkapan tersebut meliputi jeut (silakan), tulong (tolong), meuah (maaf), dan teurimong geunaseh (terima kasih). Ungkapan-ungkapan tersebut digunakan dalam berbagai situasi komunikasi dan berfungsi untuk menjaga keharmonisan hubungan sosial antarpenerutur.

Tabel 2. Ungkapan Kesantunan dalam Bahasa Aceh

| <b>Ungkapan Bahasa Aceh</b> | <b>Terjemahan Bahasa Indonesia</b> | <b>Fungsi Pragmatik</b>                                      |
|-----------------------------|------------------------------------|--|
| <i>Jeut</i>                 | Silakan                            | Mempersilakan atau memberikan kesempatan kepada lawan tutur. |
| <i>Tulong</i>               | Tolong                             | Meminta bantuan secara santun.                               |
| <i>Meuah</i>                | Maaf                               | Menunjukkan penyesalan atau                                  |

|                  |              |   |
|------------------|--------------|---|
|                  |              | permintaan maaf.  |
| <i>Teurimong</i> | Terima kasih | Mengungkapkan rasa syukur dan penghargaan kepada lawan tutur. |
| <i>Geunaseh</i>  |              |   |

Tabel 2 menunjukkan adanya sejumlah ungkapan leksikal yang secara khusus berfungsi sebagai penanda kesantunan dalam bahasa Aceh, seperti jeut, tulong, meuah, dan teurimong geunaseh. Temuan ini menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa Aceh tidak hanya diwujudkan melalui strategi komunikasi, tetapi juga melalui penggunaan kosakata yang telah mengakar dalam budaya masyarakat Aceh Utara.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik kesantunan berbahasa Aceh pada masyarakat Aceh Utara merepresentasikan enam maksim kesantunan yang dikemukakan oleh Leech, yaitu maksim kebijaksanaan, kemurahan hati, penghargaan, kesederhanaan, kecocokan, dan kesimpatian. Temuan ini mengindikasikan bahwa kesantunan dalam bahasa Aceh tidak hanya berfungsi sebagai aturan kebahasaan, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang mengatur hubungan interpersonal dalam masyarakat. Dalam perspektif pragmatik, kesantunan merupakan strategi komunikasi yang digunakan penutur untuk menjaga keharmonisan hubungan sosial, menghindari konflik, dan mempertahankan muka (face) lawan tutur maupun dirinya sendiri (Leech, 2014). Oleh karena itu, keberadaan berbagai bentuk kesantunan dalam bahasa Aceh menunjukkan bahwa masyarakat Aceh Utara memiliki sistem nilai sosial yang tercermin melalui praktik berbahasa sehari-hari.

Temuan mengenai maksim kebijaksanaan memperlihatkan bahwa penutur bahasa Aceh cenderung menggunakan tuturan yang memberikan keuntungan atau kenyamanan kepada lawan tutur. Penggunaan ungkapan seperti mempersilakan, menawarkan bantuan, atau memberikan keleluasaan kepada orang lain menunjukkan adanya upaya untuk meminimalkan kerugian bagi lawan tutur dan memaksimalkan manfaat yang diterimanya. Temuan ini sesuai dengan prinsip kebijaksanaan yang dikemukakan oleh Leech (2014), yaitu meminimalkan biaya bagi orang lain dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Dalam konteks masyarakat Aceh Utara, praktik tersebut dapat dipahami sebagai representasi nilai sosial yang menjunjung tinggi penghormatan terhadap sesama. Masyarakat Aceh dikenal memiliki budaya komunal yang kuat sehingga interaksi sosial tidak hanya berorientasi pada kepentingan individu, tetapi juga pada kepentingan bersama. Dengan demikian, penggunaan tuturan yang memberikan ruang dan kenyamanan kepada orang lain menjadi bagian dari norma sosial yang diwariskan secara turun-temurun.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Rahardi (2019) yang menyatakan bahwa maksim kebijaksanaan sering muncul dalam masyarakat yang memiliki orientasi kolektivistik karena penutur cenderung mempertimbangkan dampak tuturannya terhadap orang lain. Demikian pula penelitian Pranowo (2020) menemukan bahwa masyarakat Indonesia pada umumnya lebih mengutamakan harmoni sosial daripada ekspresi kepentingan pribadi dalam komunikasi. Dalam konteks Aceh, kecenderungan tersebut tampak lebih kuat karena dipengaruhi oleh

nilai-nilai adat dan agama yang mengajarkan penghormatan kepada sesama manusia. Oleh karena itu, maksim kebijaksanaan dalam bahasa Aceh tidak hanya berfungsi sebagai strategi linguistik, tetapi juga sebagai refleksi nilai budaya yang hidup dalam masyarakat.

Selain maksim kebijaksanaan, penelitian ini menemukan keberadaan maksim kemurahan hati yang ditunjukkan melalui tuturan yang mengandung kesediaan membantu, menawarkan bantuan, dan memberikan manfaat kepada orang lain. Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa Aceh digunakan sebagai sarana untuk mengekspresikan solidaritas sosial. Menurut Leech (2014), maksim kemurahan hati mengarahkan penutur untuk meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Dalam masyarakat Aceh Utara, sikap tersebut tampak dalam berbagai bentuk komunikasi sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat luas.

Interpretasi terhadap temuan ini menunjukkan bahwa kesediaan membantu yang diekspresikan melalui bahasa merupakan bagian dari budaya gotong royong yang masih kuat dalam masyarakat Aceh. Bahasa tidak hanya digunakan untuk menyampaikan pesan, tetapi juga untuk membangun dan memperkuat hubungan sosial. Temuan ini mendukung pandangan Holmes (2013) yang menyatakan bahwa kesantunan berbahasa berfungsi sebagai instrumen pemeliharaan solidaritas sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Mahsun (2018) juga menemukan bahwa masyarakat yang memiliki ikatan sosial kuat cenderung menggunakan strategi komunikasi yang menunjukkan kepedulian dan dukungan terhadap orang lain. Dengan demikian, maksim kemurahan hati dalam bahasa Aceh mencerminkan nilai kolektivitas yang menjadi karakteristik utama masyarakat Aceh Utara.

Maksim penghargaan menjadi temuan berikutnya yang menunjukkan bahwa masyarakat Aceh Utara memiliki kecenderungan memberikan apresiasi dan pujian kepada orang lain. Penggunaan ungkapan yang mengandung penghormatan terhadap prestasi, kemampuan, atau usaha lawan tutur menunjukkan adanya upaya menjaga hubungan interpersonal yang positif. Dalam teori kesantunan Leech (2014), maksim penghargaan mengharuskan penutur memaksimalkan pujian kepada orang lain dan meminimalkan celaan terhadap mereka. Strategi ini berfungsi untuk menciptakan suasana komunikasi yang nyaman dan mengurangi potensi konflik sosial.

Apabila dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan ini memiliki kesesuaian dengan penelitian Searle (1979) dan Yule (2020) yang menunjukkan bahwa pemberian pujian merupakan salah satu strategi kesantunan positif yang bertujuan mempererat hubungan sosial antarpartisipan komunikasi. Dalam konteks Aceh Utara, pemberian pujian tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penghargaan individual, tetapi juga sebagai sarana memperkuat kohesi sosial dalam komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Aceh memandang keberhasilan seseorang sebagai bagian dari kebanggaan kolektif, bukan sekadar pencapaian individual. Oleh karena itu, maksim penghargaan dalam bahasa Aceh memiliki dimensi sosial yang lebih luas dibandingkan sekadar fungsi pragmatik dalam percakapan.

Temuan mengenai maksim kesederhanaan menunjukkan bahwa penutur

bahasa Aceh cenderung menghindari perilaku membanggakan diri dan lebih memilih menunjukkan sikap rendah hati. Ketika menerima pujian, penutur umumnya merespons dengan ungkapan yang merendahkan diri atau mengalihkan penghargaan kepada pihak lain. Dalam teori Leech (2014), maksim kesederhanaan menuntut penutur untuk meminimalkan pujian terhadap diri sendiri dan memaksimalkan kritik terhadap diri sendiri. Temuan ini menunjukkan bahwa kesantunan dalam masyarakat Aceh tidak hanya diarahkan kepada orang lain, tetapi juga diwujudkan melalui pengendalian diri dalam berkomunikasi.

Dari perspektif budaya, sikap rendah hati merupakan nilai yang sangat dihargai dalam masyarakat Aceh. Pengaruh nilai-nilai Islam yang kuat dalam kehidupan masyarakat Aceh turut membentuk pola komunikasi yang menghindari kesombongan dan mengedepankan kerendahan hati. Temuan ini sejalan dengan penelitian Brown dan Levinson (1987) yang menjelaskan bahwa strategi kesantunan sering kali digunakan untuk menjaga citra sosial dan menghindari ancaman terhadap muka lawan tutur. Penelitian Alwasilah (2019) juga menunjukkan bahwa masyarakat yang memiliki orientasi religius cenderung menampilkan bentuk-bentuk kesantunan yang menekankan kerendahan hati dan penghormatan terhadap orang lain. Dengan demikian, maksim kesederhanaan dalam bahasa Aceh tidak dapat dipisahkan dari sistem nilai budaya dan keagamaan yang berkembang dalam masyarakat.

Selanjutnya, maksim kecocokan ditemukan dalam bentuk tuturan yang menunjukkan persetujuan, kesepahaman, dan dukungan terhadap pendapat lawan tutur. Strategi ini digunakan untuk menciptakan suasana komunikasi yang harmonis dan mengurangi kemungkinan terjadinya pertentangan. Menurut Leech (2014), maksim kecocokan mengarahkan penutur untuk memaksimalkan kesepakatan dan meminimalkan ketidaksepakatan dalam interaksi sosial. Temuan penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Aceh Utara cenderung menggunakan ungkapan yang memperlihatkan dukungan terhadap pendapat orang lain, terutama dalam percakapan yang melibatkan hubungan sosial yang dekat.

Interpretasi terhadap temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat Aceh memandang keharmonisan sosial sebagai tujuan penting dalam komunikasi. Oleh karena itu, strategi komunikasi yang digunakan lebih banyak diarahkan pada penciptaan kesepahaman daripada perdebatan terbuka. Temuan ini mendukung penelitian Wardhaugh dan Fuller (2021) yang menyatakan bahwa masyarakat dengan budaya kolektivistik cenderung menghindari konflik verbal demi menjaga hubungan sosial yang harmonis. Penelitian Rahardi (2019) juga menemukan bahwa kesepakatan verbal merupakan salah satu strategi utama yang digunakan masyarakat Indonesia untuk menjaga solidaritas kelompok. Dengan demikian, maksim kecocokan dalam bahasa Aceh menunjukkan adanya orientasi komunikasi yang berfokus pada pemeliharaan hubungan sosial dan stabilitas interaksi.

Temuan terakhir berkaitan dengan maksim kesimpatian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Aceh Utara sering menggunakan tuturan yang mengandung empati, perhatian, doa, dan dukungan emosional terhadap orang lain. Bentuk tuturan tersebut muncul terutama ketika lawan tutur mengalami musibah,

kesulitan, atau kondisi yang membutuhkan dukungan moral. Dalam teori Leech (2014), maksim kesimpatian menuntut penutur untuk memaksimalkan simpati dan meminimalkan antipati terhadap orang lain. Oleh karena itu, penggunaan ungkapan yang menunjukkan empati menjadi indikator penting dari praktik kesantunan berbahasa.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan ini sejalan dengan studi Holmes (2013) yang menegaskan bahwa ekspresi simpati merupakan salah satu bentuk kesantunan yang paling universal dalam berbagai budaya. Dalam masyarakat Aceh, ekspresi simpati sering kali diwujudkan dalam bentuk doa dan harapan baik, yang menunjukkan adanya pengaruh nilai-nilai religius dalam praktik komunikasi. Penelitian Abdullah (2021) mengenai komunikasi masyarakat Aceh juga menemukan bahwa penggunaan ungkapan doa dan dukungan emosional memiliki fungsi penting dalam memperkuat ikatan sosial dan solidaritas komunitas. Dengan demikian, maksim kesimpatian dalam bahasa Aceh tidak hanya berfungsi sebagai strategi pragmatik, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun rasa kebersamaan dan kepedulian sosial.

Selain enam maksim kesantunan, penelitian ini menemukan adanya penggunaan ungkapan-ungkapan leksikal seperti *jeut* (silakan), *tulong* (tolong), *meuah* (maaf), dan *teurimong geunaseh* (terima kasih). Kehadiran ungkapan-ungkapan tersebut menunjukkan bahwa kesantunan telah terinternalisasi dalam sistem kebahasaan masyarakat Aceh. Dalam perspektif pragmatik, ungkapan-ungkapan tersebut berfungsi sebagai penanda kesantunan eksplisit yang membantu penutur menjaga hubungan interpersonal secara langsung (Yule, 2020). Keberadaan bentuk-bentuk leksikal ini juga menunjukkan bahwa kesantunan dalam bahasa Aceh tidak hanya diwujudkan melalui strategi komunikasi, tetapi juga melalui pilihan kosakata yang telah menjadi bagian dari budaya tutur masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa kesantunan berbahasa Aceh merupakan representasi dari nilai-nilai budaya, sosial, dan religius yang hidup dalam masyarakat Aceh Utara. Keenam maksim kesantunan yang ditemukan menunjukkan bahwa praktik berbahasa tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial tempat bahasa tersebut digunakan. Temuan ini memperkuat pandangan sosiolinguistik bahwa bahasa merupakan cerminan budaya dan sistem nilai suatu masyarakat (Wardhaugh & Fuller, 2021). Di samping itu, penelitian ini memberikan kontribusi baru terhadap kajian kesantunan berbahasa daerah di Indonesia dengan menunjukkan bahwa teori kesantunan Leech masih relevan untuk menjelaskan praktik komunikasi masyarakat Aceh yang bercorak kolektivistik dan religius. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian pragmatik dan sosiolinguistik, tetapi juga memperluas pemahaman mengenai hubungan antara bahasa, budaya, dan interaksi sosial dalam masyarakat lokal.

## **PENUTUP**

Kesantunan berbahasa Aceh pada masyarakat Aceh Utara tercermin melalui penerapan enam maksim kesantunan Geoffrey Leech, yaitu maksim kebijaksanaan, kemurahan hati, penghargaan, kesederhanaan, kecocokan, dan kesimpatian. Selain itu, ditemukan penggunaan ungkapan-ungkapan kesantunan seperti *jeut* (silakan), *tulong*

(tolong), *meuah* (maaf), dan *teurimong geunaseh* (terima kasih) yang berfungsi sebagai penanda kesantunan dalam komunikasi sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa Aceh tidak hanya berperan sebagai strategi komunikasi untuk menjaga keharmonisan interaksi, tetapi juga merefleksikan nilai-nilai sosial, budaya, dan religius yang hidup dalam masyarakat Aceh Utara. Dengan demikian, bahasa menjadi sarana penting dalam membangun solidaritas sosial, penghormatan terhadap sesama, dan hubungan interpersonal yang harmonis.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu wilayah penelitian, yaitu Desa Pante Gurah, Kecamatan Muara Batu, Kabupaten Aceh Utara, sehingga belum sepenuhnya menggambarkan keragaman praktik kesantunan berbahasa Aceh di daerah lain. Selain itu, penelitian ini lebih berfokus pada identifikasi bentuk-bentuk kesantunan tanpa mengkaji secara mendalam pengaruh faktor sosial seperti usia, gender, pendidikan, dan status sosial penutur. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas lokasi penelitian, menggunakan pendekatan sociolinguistik atau etnografi yang lebih mendalam, serta mengkaji hubungan antara praktik kesantunan berbahasa dengan faktor-faktor sosial budaya guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika penggunaan bahasa Aceh dalam masyarakat

#### DAFTAR RUJUKAN

- Alifah Arde Ajeng Hamidah, Sinta Rosalina, & Slamet Triyadi. (2023). Kajian Sociolinguistik Ragam Bahasa Gaul Di Media Sosial Tiktok Pada Masa Pandemi Covid-19 Dan Pemanfaatannya Sebagai Kamus Bahasa Gaul. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(1), 61–68. <https://doi.org/10.30605/Onoma.V9i1.2029>
- Arsanti, M., & Setiana, L. N. (2020). Pudarnya Pesona Bahasa Indonesia Di Media Sosial (Sebuah Kajian Sociolinguistik Penggunaan Bahasa Indonesia). *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(1), 1–12. <http://103.114.35.30/index.php/lingua/article/view/4314>
- Fadhilah, M. A. (2020). Analisis Makna Dan Fungsi Ungkapan Bahasa Aceh Di Kecamatan Tanah Jambo Aye, Aceh Utara. *Jurnal Samudra Bahasa*, 4(3), 31–40. <https://www.ejurnalunsam.id/index.php/jsb/article/view/3331%0ahttps://www.ejurnalunsam.id/index.php/jsb/article/download/3331/2273>
- Fadhillah, Y. (2020). Analisis Sociolinguistik Politeness Bahasa Jepang Dalam Film Galileo 2013 Karya Keigo Higashino. *Japanese Research On Linguistics, Literature, And Culture*, 2(2), 108–125. <https://doi.org/10.33633/jr.v2i2.3993>
- Faridy, F., Amelia, L., & Umamah, C. U. (2023). Analisis Penggunaan Bahasa Daerah Sebagai Bahasa Ibu Pada Anak Usia Dini. *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 74. <https://doi.org/10.24235/awlady.v9i1.12544>
- Geoffrey N. Leech. (1983). *Principles Of Pragmatics* (1 Ed.). Longman.
- Ismawirna, I., Erfinawati, E., & Rizka, R. (2021). Kata Sapaan Bahasa Aceh Dialek Aceh Besar (Tinjauan Sociolinguistik). *Kande Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 33. <https://doi.org/10.29103/jk.v1i1.3408>
- Jahuri, E. E. (2021). *The Analysis Of Politeness Strategies Used By Durinese Speakers Of Batunnoni Variant And English In Daily Conversation: A Sociolinguistic Analysis: Vol. (Nomor)*. Hasanuddin University.
- Jannah, R., Munirah, M., & Jannah, M. (2022). Analisis Pragmatik Kesantunan Berbahasa

- Di Balai Pengajian Madinatul Jalal Bireuen Aceh. Berkala Ilmiah Pendidikan, 2(2), 65–76. <https://doi.org/10.51214/Bip.V2i2.455>
- Khoirurrohman, T., & Abdan, M. R. (2020). Analisis Pemakaian Variasi Bahasa Slang Pada Remaja Desa Kalinusu: Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Semantika*, 1(2), 1–11.
- Lailika, M. B., Yusuf, Y., & . R. (2021). Analisis Kesantunan Berbahasa Di Pasar Ikan Peunayong Banda Aceh. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 15(2), 48–58. <https://doi.org/10.24815/Jbs.V15i2.22902>
- Muhammad, S. R., & Hendrokumoro, H. (2022). Hubungan Kekebabatan Bahasa Aceh, Bahasa Devayan, Bahasa Sigulai, Dan Bahasa Jamee. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(4), 897–920. <https://doi.org/10.30872/Diglosia.V5i4.511>
- Muhammad, S. R., & Hendrokumoro, H. (2022b). Hubungan Kekebabatan Bahasa Aceh Dan Bahasa Gayo: Kajian Linguistik Historis Komparatif. *Metahumaniora*, 12(2), 171. <https://doi.org/10.24198/Metahumaniora.V12i2.40891>
- Mursyidah, M., Safriandi, S., & Trisfayani, T. (2021). Penggunaan Sapaan Kekebabatan Bahasa Aceh Dalam Tuturan Masyarakat Kabupaten Aceh Utara. *Kande Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 129. <https://doi.org/10.29103/Jk.V2i1.4686>
- Noviana S, & Rahmi, H. (2022). Kesantunan Tindak Tutur Dalam Berbahasa Aceh Antara Masyarakat Gampong Cot Panyang Dengan Masyarakat Gampong Pasi Rawa Di Kecamatan Kota Sigli. *Jurnal Sains Riset (Jsr)*, 12(April), 179–185.
- Purbosari, R. (2024). Variasi Bahasa Jawa Masyarakat Tulungagung Dalam Media Sosial Whatsapp : Kajian Sociolinguistik. *Paramasastra Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya*, 11(1), 19–38.
- Rahima, A. (2021). Variasi Sapaan Ragam Akrab Dan Ragam Santai Masyarakat Melayu Jambi Dalam Komunikasi Verbal (Kajian Sociolinguistik). *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 11(1), 1. <https://doi.org/10.33087/Dikdaya.V11i1.185>
- Rahma, S. (2020). Penuturan Bahasa Aceh Di Kalangan Masyarakat Sibreh Kecamatan Sukamakmur: Vol. (Nomor). Uin Ar-Raniry Banda Aceh.
- Raihany, A., & Rabbianty, E. N. (2021). Pragmatic Politeness Of The Imperative Speech Used By The Elementary School Language Teachers. *Okara: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 15(1), 181–198. <https://doi.org/10.19105/Ojbs.V15i1.3810>
- Redzwan, H. F. M., Bahari, K. A., Sarudin, A., & Osman, Z. (2020). Linguistic Politeness As An Indicator Of Trainee Teacher Professionalism: A Language Ability Measurement Strategy Based On Morphophonetic, Sociolinguistic And Sociopragmatic Scales. *Malaysian Journal Of Learning And Instruction*, 17(1), 213–254.
- Santoso, B., Darmuki, A., & Setiyono, J. (2021). Kajian Sociolinguistik Alih Kode Campur Kode Film Yowis Ben The Series. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 1–4.
- Subhayni, S., Armia, A., & Nurrahmah, N. (2020). Restrukturisasi Sapaan Kekebabatan Bahasa Aceh Sebagai Pendidikan Strategi Tutur Sapa Bagi Kaum Muda Aceh. *Jurnal Serambi Ilmu*, 21(1), 118–130. <https://doi.org/10.32672/Si.V21i1.1901>
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan* (19 Ed.). Alfabeta.
- Sumarta, I. W. A., Rusminto, N. E., & Widodo, M. (2023). Strategi Kesantunan Berbahasa Bagi Tenaga Kependidikan Menuju Peningkatan Kualitas Pelayanan Di Fkip Universitas Lampung. *Siger: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 15–22.
- Sutrisno, T. (2023). Kesantunan Berbahasa Di Pelabuhan Talango Kab. Sumenep: Sebuah Tinjauan Sociolinguistik. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 290–308. <https://doi.org/10.19105/Ghancaran.V4i2.6746>

- Syahrin, A.-. (2022). Kesantunan Berbahasa Pedagang Kota Juang Ditinjau Teori Leech (Maksim). *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.33603/Deiksis.V9i1.6052>
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan* (1 Ed.). Kencana.